

EFEKTIFITAS MANAJEMEN KELOMPOK TANI DALAM PENGELOLAAN PADI BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA PATTOJO KECAMATAN LILIRIAJA KABUPATEN SOPPENG

Rahmat Ramadhan¹, Haerunnisa², Sri Hardianti Rosadi^{3*}

^{1,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Puangrimaggalutung

²Prodi MSDP, Fakultas Pertanian, Peternakan, dan Perikanan, Universitas Puangrimaggalutung

*e-mail korespondensi: srihardiantirosadi64@gmail.com

Keywords:

Farmers Group Management;
Local Wisdom; Rice;
Effectiveness; Pattojo Village.

ABSTRACT

This study aims to evaluate the effectiveness of farmers' group management in rice cultivation based on local wisdom in Pattojo Village, Lilirilaja Sub-district, Soppeng Regency. The main focus of this research is to determine the extent to which management functions such as planning, organizing, implementation, and supervision are applied within the farmers' group, and how traditional values such as mappadendang and mangeppi are still practiced and influence agricultural success. The research method used is descriptive quantitative, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation involving 57 respondents from the Tobosi Farmers Group selected purposively. The results show that the effectiveness of management is considered moderately effective, with the majority of respondents reporting increased rice production and improved farmer welfare. Local traditions are maintained and viewed as having a positive impact on social harmony and agricultural outcomes. However, challenges remain, including limited managerial training, fluctuating rice prices, and restricted access to data and markets. This study recommends enhancing managerial training and strengthening inter-sector collaboration to improve the capacity of farmers' groups in supporting sustainable agriculture based on local wisdom.

Kata Kunci:

Manajemen Kelompok Tani;
Kearifan Lokal; Padi; Efektivitas,
Desa Pattojo.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas manajemen kelompok tani dalam pengelolaan padi berbasis kearifan lokal di Desa Pattojo, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan diterapkan dalam kelompok tani, serta bagaimana nilai-nilai tradisional seperti *mappadendang* dan *mangeppi* masih dijalankan dan memengaruhi keberhasilan pertanian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 57 responden dari Kelompok Tani Tobosi yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas manajemen tergolong cukup efektif dengan mayoritas responden menyatakan adanya peningkatan produksi dan kesejahteraan petani. Tradisi lokal tetap dijaga dan dianggap memberi dampak positif terhadap keharmonisan sosial dan hasil pertanian. Namun demikian, tantangan yang dihadapi mencakup minimnya pelatihan manajerial, fluktuasi harga gabah, dan keterbatasan akses terhadap data dan pasar.

Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan manajemen dan penguatan kolaborasi antar sektor sebagai upaya untuk memperkuat kapasitas kelompok tani dalam mendukung keberlanjutan pertanian berbasis kearifan lokal.

Submitted: 26-11-2025;

Accepted: 19-12-2025;

Published: 30-12-2025



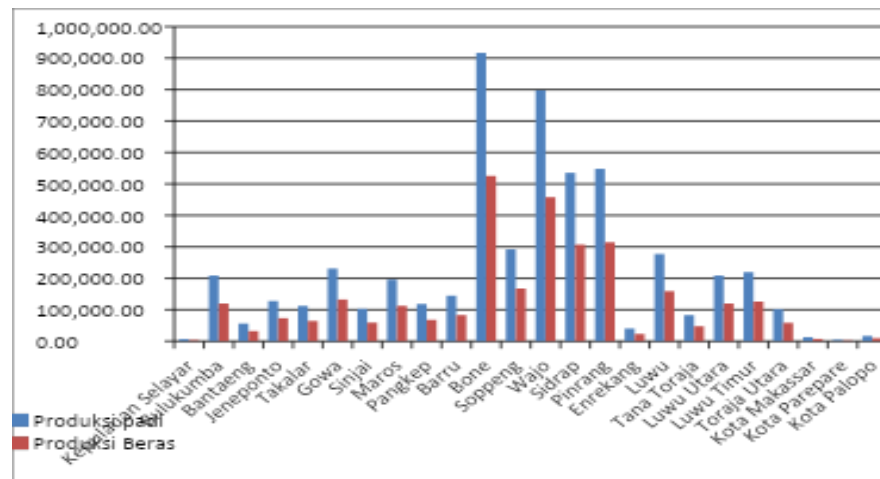
*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alamnya dan juga dapat dimanfaatkan sebagai lahan untuk mengembangkan pertanian yang umumnya berada di wilayah perdesaan. Untuk meningkatkan upaya dalam memajukan pertanian dapat diwujudkan dengan cara membangun pertanian yang dapat dilaksanakan melalui program-program daerah ataupun program-program yang ada dalam pemerintah, pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan kesejahteraan terutama bagi para petani dan pelaku usaha pertaniannya sendiri (Wahyola, Sri, 2021).

Padi merupakan tanaman pangan utama bagi penduduk Indonesia, namun pengelolaannya oleh produsen masih belum optimal. Hal ini cukup disayangkan, mengingat beras merupakan makanan pokok yang menjadi kebutuhan utama masyarakat Indonesia (Karim et al., 2022). Kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam bidang pertanian, di mana budaya dan praktik tradisional masih dilestarikan hingga saat ini, meskipun berada di era modern. Dalam dunia pertanian, sistem pertanian tradisional, yang sering disebut budidaya tradisional, tetap diterapkan. Salah satu contoh penerapannya adalah pada budidaya tanaman padi. Padi, sebagai tanaman pangan utama, memiliki kemampuan untuk tumbuh diberbagai jenis lahan, seperti lahan sawah, lahan rawa, sertalahankering, termasuk tegalan dan lahan tadah hujan (Sukmawati et al., 2022).

Produksi padi dan beras di Indonesia bervariasi di setiap provinsi, dengan Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat sebagai penyumbang produksi terbesar. Sulawesi Selatan menempati posisi keempat sebagai penyumbang produksi padi terbesar di Indonesia, menunjukkan peran penting sektor pertanian di wilayah tersebut. Sementara itu, provinsi lain seperti Papua, Maluku, dan beberapa wilayah di Kalimantan memiliki produksi yang lebih rendah. Secara keseluruhan, produksi padi masih terpusat di wilayah dengan lahan pertanian luas dan sistem pertanian yang lebih maju. Adapun produksi padi di Sulawesi Selatan di tunjukkan pada Grafik 1.



Sumber: Data BPS Kabupaten Soppeng 2024

Grafik 1. Data Produksi Padi di Sul-Sel

Berdasarkan Grafik 1, lima kabupaten dengan produksi padi tertinggi di Sulawesi Selatan adalah Bone dengan produksi padi tertinggi karena luas lahan dan dukungan pertanian yang baik, Wajo posisi kedua dengan kontribusi besar pada lahan sawah yang subur, Pinrang produksi signifikan berkat adopsi teknologi pertanian, Sidrap dikenal sebagai daerah penghasil padi besar dengan penggilingan yang efisien, Soppeng menempati urutan kelima, berperan sebagai penyangga produksi padi, kelima kabupaten ini adalah lumbung padi utama di Sulsel, mendukung ketahanan pangan provinsi.

Penerapan manajemen dalam sebuah kelompok sangat penting untuk mendukung pengelolaan pertanian dan pengembangan kelompok agar lebih maju. Manajemen ini dilakukan oleh, dari, dan untuk para petani dengan tujuan mengatur serta membuat keputusan yang efektif dalam berorganisasi. Penerapan Fungsi-fungsi manajemen yang baik, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan penilaian, dapat menciptakan dinamika yang positif, meningkatkan kinerja kelompok, serta mendorong peningkatan kemampuan dan status kelompok ke tingkat yang lebih baik (Muhammadun et al., 2022).

Efektivitas Kelompok Tani Menurut Fitria dipengaruhi oleh tiga faktor utama yang saling terkait, yaitu pertama adalah faktor ciri atau karakteristik kelompok, yang mencakup elemen penting seperti kepemimpinan kelompok, tingkat kekompakan di antara anggota, serta intensitas atau frekuensi pertemuan kelompok yang dilakukan secara rutin. Kedua adalah faktor kerja atau fungsi tugas dalam kelompok, yang meliputi peran kelompok dalam memberikan informasi kepada anggota, menyelenggarakan koordinasi antar anggota, menciptakan inisiatif baru, sertamenjelaskanberbagaihal yang berkaitan dengan tujuan dan kegiatankelompok. Ketiga adalah faktor luar kelompok, yang terdiri dukungan yang diberikan oleh pemimpin formal maupun nonformal, serta kondisi fisik lokasi kelompok yang turut mempengaruhi efektivitas kerja kelompok secara keseluruhan (Fitria et al., 2024).

Keberhasilan dalam pertanian padi pada dasarnya tidak semata-mata bergantung pada penerapan inovasi teknologi modern, tetapi juga dipengaruhi oleh kearifan lokal yang dimiliki oleh para petani. Kearifan Lokal ini mencakup beragam nilai luhur, tradisi, dan praktik-praktik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai ini terus dijaga oleh masyarakat yang tetap menghormati dan memegang teguh adat istiadat serta budaya peninggalan leluhur mereka. Dengan demikian, perpaduan antara teknologi dan kearifan lokal menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan dan keberhasilan sistem pertanian padi (Irmayani et al., 2024).

Peran pemuda dalam memperkuat pengelolaan manajemen kelompok tani menjadi sangat penting, terutama dalam konteks kekinian yang sering kali menunjukkan kecenderungan individualisme dalam praktik bertani. Hal ini terjadi dibandingkan dengan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal seperti menjunjung tinggi kejujuran, berbicara benar, saling menghormati, memanusiasikan sesama, berpegang teguh pada prinsip, serta tunduk kepada kekuasaan Tuhan. Penerapan nilai-nilai ini dapat meningkatkan kebersamaan dan kerjasama antar anggota kelompok tani. Namun, peran pemuda dalam pengelolaan usahatani saat ini masih sangat minim, sehingga diperlukan upaya lebih untuk melibatkan mereka dalam memadukan kearifan lokal dengan sistem manajemen kelompok tani yang efektif (Shakti et al., 2024).

Masalah manajemen dalam pengelolaan padi di Desa Pattojo terletak pada kurangnya penerapan fungsi manajemen yang efektif dalam kelompok tani. Meskipun desa ini memiliki potensi besar dalam produksi padi, terdapat tantangan dalam hal koordinasi antar anggota kelompok tani, pengorganisasian yang kurang optimal, serta faktor kepemimpinan, kekompakan kelompok, dan intensitas pertemuan yang rendah yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan. Selain itu, keterlibatan pemuda dalam manajemen kelompok tani masih minim, yang menyebabkan kurangnya inovasi dan sinergi antara tradisi lokal dengan metode pertanian modern.

Petani memerlukan manajemen kelompok tani yang dilakukan untuk pengelolaan padi. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul” **Efektivitas Manajemen Kelompok Tani dalam Pengelolaan Padi Berbasis Kearifan Lokal Di Desa Pattojo**”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Efektivitas Manajemen Kelompok Tani dalam pengelolaan padi berbasis kearifan lokal?

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattojo, Kecamatan Liliraja, Kabupaten Soppeng, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan selama 4 bulan yaitu pada bulan Januari 2025 sampai April 2025.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah secara umum yang terdiri dari obyek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lalu buat kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini populasinya yakni 18 kelompok tani di Desa Pattojo, dengan total jumlah anggota kelompok tani dalam penelitian ini sebanyak 1.101 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel digunakan ketika penelitian tidak memungkinkan untuk mencakup seluruh populasi. Dengan mengambil sampel yang representatif, peneliti dapat memperoleh data yang valid dan dapat digeneralisasikan untuk menggambarkan seluruh populasi (Arikunto, 2022). Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan *Purposive Sampling*, dengan ketentuan bahwa Kelompok Tani Tobosi merupakan kelompok tani dengan jumlah produksi terbesar yang ada di Desa Pattojo. Dengan sampel sebanyak 57 orang yang merupakan jumlah keseluruhan anggota kelompok tani Tobosi.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan aspek utama dalam penelitian yang merujuk pada asal informasi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, sumber data terdiri atas dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti selama proses penelitian disebut sebagai data primer. Data primer dalam penelitian ini dapat berupa hasil observasi, wawancara, atau pengumpulan melalui angket. Pengumpulan data primer meliputi wawancara dengan subjek penelitian, observasi langsung di lapangan, dan penggunaan kuesioner yang dipublikasikan kepada responden.

2. Data Sekunder

Data penelitian yang dikumpulkan melalui media perantara disebut data sekunder. Ini berarti bahwa mereka tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti; sebaliknya, mereka berasal dari sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti literatur, dokumen, atau data yang dikumpulkan oleh orang lain. Contoh Sumber data sekunder termasuk buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengamatan Langsung (*Observasi*)

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung partisipan serta konteks yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Proses observasi memungkinkan peneliti untuk memahami situasi secara mendalam dengan menyaksikan interaksi sosial, pola perilaku, dan aspek lingkungan yang relevan. Observasi juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman holistik tentang situasi yang sedang dipelajari, sehingga hasil penelitian lebih akurat dan relevan dengan konteks nyata yang ada.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dengan responden. Dalam konteks penelitian kuantitatif, wawancara bertujuan untuk menggali pemahaman yang mendalam terkait pengalaman, persepsi, serta pandangan individu mengenai suatu fenomena tertentu yang menjadi fokus kajian. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, bergantung pada sejauh mana panduan atau kerangka yang telah ditentukan sebelumnya. Tingkat struktur yang digunakan akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dan tujuan pengumpulan informasi.

3. Dokumentasi (*Documentation*)

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan untuk memastikan keaslian data sekaligus sebagai bentuk arsip. Proses ini dapat melibatkan berbagai jenis media, seperti gambar, teks tertulis, maupun format elektronik. Dokumentasi ini berfungsi sebagai alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan informasi yang relevan dan mendukung penelitian mereka.

E. Metode Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Metode untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yang bermanfaat untuk memberikan gambaran yang mendalam terkait efektivitas manajemen kelompok tani dalam pengelolaan padi berbasis kearifan lokal, data dikumpulkan menggunakan skala likert untuk mengukur berbagai hal tentang efektivitas manajemen dari kelompok tani.

F. Konsep Operasional

1. Usaha Padi Sawah merupakan bagaimana kelompok tani mengelola usaha padi sawah di Desa Pattojo.
2. Kelompok Tani adalah pelaku utama yang bertugas mengorganisasi dan menjalankan aktivitas pengelolaan padi sawah.

3. Manajemen Berbasis Kearifan Lokal mencakup penerapan nilai-nilai, budaya, dan praktik tradisional yang telah lama digunakan dalam komunitas tani. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keberlanjutan, efektivitas, dan penerimaan dalam pengelolaan usaha padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Identitas yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini disebut responden, yaitu mereka yang memberikan informasi, pendapat, atau jawaban atas pertanyaan yang disampaikan oleh peneliti (Subhaktiyasa, 2024).

1. Identitas Responden

Dalam penelitian ini, informasi mengenai identitas responden dibutuhkan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik personal responden. Identitas yang dimaksud mencakup jenis kelamin dan rentang usia responden (Adrin Kembuan & Stevanus, 2022).

a. Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan identitas biologis yang dibedakan menjadi dua kategori, yaitu laki-laki dan perempuan. Data mengenai jenis kelamin responden diperoleh melalui bagian identitas yang diisi secara langsung oleh masing-masing responden.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	57	100
2	Perempuan	0	0
Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 1 identitas responden berdasarkan jenis kelamin, diketahui bahwa seluruh responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 57 orang atau 100%. Tidak terdapat responden perempuan yang terlibat dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan dalam manajemen kelompok tani di Desa Pattojo, Kecamatan Lilirilaja, Kabupaten Soppeng didominasi penuh oleh laki-laki, yang mencerminkan struktur sosial dan pembagian peran dalam kegiatan pertanian di wilayah tersebut.

b. Berdasarkan Umur

Untuk mengetahui karakteristik responden dalam penelitian ini, salah satu aspek penting yang diperhatikan adalah umur. Umur responden dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengalaman dan kedewasaan mereka dalam mengelola kegiatan pertanian, khususnya dalam konteks manajemen kelompok tani berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, berikut disajikan data identitas responden berdasarkan kategori umur.

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	46-50	15	26.3
2	51-55	20	35.1
3	56-60	18	31.6
4	60-70	7	7.0
Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Berdasarkan data Tabel 2 yang disajikan, dapat diketahui bahwa Komposisi usia anggota Kelompok Tani Tobosi di Desa Pattojo, Kecamatan Lilirilaja, Kabupaten Soppeng, adalah sebagai berikut: dari 57 anggota, 15 orang (26,3%) berusia 46-50 tahun, 20 orang (35,1%)

berusia 51-55 tahun, 18 orang (31,6%) berusia 56-60 tahun, dan 7 orang (7,0%) berusia 60-70 tahun. Anggota dengan usia 51-55 tahun mendominasi, diikuti oleh kelompok usia 56-60 tahun, sementara usia 60-70 tahun memiliki persentase terkecil. Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar anggota masih berada dalam usia produktif hingga mendekati lansia, dengan hanya sedikit yang berusia lansia, sehingga berpotensi memengaruhi aktivitas fisik dan pengelolaan keputusan dalam kelompok tani. Keberadaan mayoritas anggota pada usia produktif dapat mendukung tenaga kerja dalam kegiatan pertanian, seperti pengolahan lahan dan panen, namun kelompok usia mendekati lansia mungkin memerlukan strategi khusus untuk menjaga keberlanjutan partisipasi aktif mereka, seperti pembagian tugas yang lebih ringan atau pelatihan untuk meningkatkan efisiensi kerja.

c. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Untuk mengetahui latar belakang pendidikan responden, dilakukan pengelompokan berdasarkan tingkat pendidikan terakhir yang telah diselesaikan. Data ini penting untuk melihat sejauh mana tingkat pendidikan mempengaruhi pemahaman dan keterlibatan responden dalam manajemen kelompok tani serta penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan padi.

Tabel 3. Identitas Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	SD	10	17.5
2	SMP	12	21.1
3	SMA	18	31.6
4	S-1	14	24.6
5	S-2	3	5.3
Jumlah		57	100

Sumber: Data Primer Tabulasi Responden, 2025

Berdasarkan tabel 3 di atas Distribusi tingkat pendidikan anggota Kelompok Tani Tobosi di Desa Pattojo, Kecamatan Liliriaja, Kabupaten Soppeng, adalah sebagai berikut: dari 57 anggota, 10 orang (17,5%) berpendidikan SD, 12 orang (21,1%) berpendidikan SMP, 18 orang (31,6%) berpendidikan SMA, 14 orang (24,6%) berpendidikan S-1, dan 3 orang (5,3%) berpendidikan S-2. Anggota dengan pendidikan SMA merupakan kelompok terbesar, diikuti oleh mereka yang berpendidikan S-1, sedangkan pendidikan S-2 memiliki persentase paling kecil. Komposisi ini menunjukkan adanya keragaman pendidikan dalam kelompok, dengan lebih dari separuh anggota memiliki latar belakang pendidikan SMA atau lebih tinggi, yang berpotensi mendukung pengelolaan kelompok tani, meskipun sebagian besar masih memiliki pendidikan dasar hingga menengah.

2. Analisis Efektifitas Manajemen Kelompok Tani

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan 57 petani dari kelompok tani Tobosi sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara yang berfokus pada dua dimensi penting: penerapan kearifan lokal dalam kegiatan pertanian padi dan implementasi prinsip manajemen POAC (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan) dalam tata kelola kelompok. Pemilihan partisipan penelitian dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan keterwakilan berbagai posisi dalam struktur organisasi kelompok tani tersebut.

Data kuantitatif yang diperoleh dari wawancara diolah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif melalui tiga tahap utama: pencatatan lengkap hasil wawancara, identifikasi tema-tema kunci, dan penafsiran terhadap pola jawaban responden. Kajian ini memetakan keterkaitan antara praktik tradisional seperti mappadandang (ritual syukur panen) dan mangeppi (pengendalian hama alami) dengan penerapan prinsip manajemen kontemporer dalam kegiatan kelompok. Hasil

penelitian mengindikasikan bahwa pola perencanaan yang masih mengandalkan faktor alam (terutama ketersediaan air) justru didukung oleh sistem organisasi yang melibatkan seluruh anggota serta prosedur pengawasan yang terbuka, yang menjadi ciri khas dan keunggulan kelompok tani Tobosi.

a. Efektivitas Manajemen Kelompok

Efektivitas manajemen kelompok dalam konteks manajemen kelompok tani adalah tingkat keberhasilan kelompok tani dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, dan pengkoordinasian secara terpadu untuk meningkatkan produktivitas. Adapun hasil wawancara dengan responden dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Wawancara dengan responden dengan tahap perencanaan

Pertanyaan	Respons Dominan	Frekuensi (%)	Respons Alternatif 1	Frekuensi (%)	Respons Alternatif 2	Frekuensi (%)	Kategori
Efektivitas manajemen	Cukup efektif	45 (79%)	Sangat efektif	7 (12%)	Kurang efektif	5 (9%)	Moderat
Indikator keberhasilan	Peningkatan produksi	40 (70%)	Peningkatan pendapatan	12 (21%)	Peningkatan kualitas hidup	5 (9%)	Produktif
Pemenuhan kebutuhan anggota	Mampu	48 (84%)	Cukup mampu	9 (16%)	Tidak mampu	0 (0%)	Mandiri
Pengaruh terhadap kesejahteraan	Positif	50 (88%)	Cukup positif	7 (12%)	Tidak berpengaruh	0 (0%)	Berkontribusi
Pelatihan manajerial	Tidak ada	35 (61%)	Jarang	15 (26%)	Pernah beberapa kali	7 (13%)	Kurang Pengembangan
Saran perbaikan	Pelatihan rutin	40 (70%)	Penyediaan sarana	12 (21%)	Perbaikan sistem	5 (9%)	Peningkatan kapasitas

Sumber: Data Primer Tabulasi Responden

Berdasarkan Tabel 4 hasil wawancara menunjukkan bahwa efektivitas manajemen kelompok tani dinilai cukup efektif oleh mayoritas responden (79%), meskipun sebagian kecil menilai sangat efektif (12%) atau kurang efektif (9%), sehingga masuk kategori moderat. Indikator keberhasilan utama adalah peningkatan produksi (70%), diikuti peningkatan pendapatan (21%) dan kualitas hidup (9%), yang mencerminkan fokus pada aspek produktif.

Sebagian besar responden (84%) menyatakan kelompok mampu memenuhi kebutuhan anggotanya, sisanya menyebut cukup mampu (16%), tanpa ada yang menyatakan tidak mampu, menunjukkan kemandirian yang tinggi. Pengaruh terhadap kesejahteraan juga dinilai positif oleh 88% responden, sementara 12% menilai cukup positif.

Namun, pelatihan manajerial dinilai minim, dengan 61% responden menyatakan tidak ada pelatihan, 26% jarang, dan hanya 13% yang pernah mengikutinya beberapa kali, mencerminkan kurangnya pengembangan kapasitas. Untuk perbaikan, responden menyarankan pelatihan rutin (70%), penyediaan sarana (21%), dan perbaikan sistem (9%) sebagai upaya peningkatan kapasitas kelompok tani. Sejalan dengan penelitian (Hayanti dkk., 2019) Efektivitas kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan yang dapat dilihat pada tercapainya keadaan atau perubahan yang memuaskan anggotanya.

b. Dukungan dan Hambatan

Dukungan dalam efektivitas manajemen kelompok tani adalah segala bentuk bantuan, fasilitas, dan sumber daya yang diterima kelompok tani dari berbagai pihak, seperti pemerintah, penyuluh pertanian, lembaga keuangan, serta akses terhadap teknologi dan pasar. Adapun hasil wawancara dengan responden dalam tahap perencanaan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Wawancara dengan responden dengan tahap perencanaan

Pertanyaan	Respons Dominan	Frekuensi (%)	Respons Alternatif 1	Frekuensi (%)	Respons Alternatif 2	Frekuensi (%)	Kategori
Pihak eksternal pendukung	PPL & Dinas Pertanian	45 (79%)	LSM/Lembaga Keuangan	12 (21%)	Swasta (perusahaan mitra)	0 (0%)	Terbatas
Dukungan paling membantu	Pelatihan & bimbingan	40 (70%)	Bantuan alat/permodalan	17 (30%)	Akses pasar & distribusi	0 (0%)	Non-Material
Hambatan utama	Fluktuasi harga	35 (61%)	Iklim/Cuaca	15 (26%)	Akses Pasar	7 (13%)	Ekonomi
Pengaruh faktor lokal	Berpengaruh	50 (88%)	Sangat berpengaruh	7 (12%)	Tidak berpengaruh	0 (0%)	Kontekstual
Saran kolaborasi	Komunikasi intensif	48 (84%)	MoU kerjasama formal	9 (16%)	Kegiatan bersama lintas sektor	0 (0%)	Memperluas jaringan

Sumber: Data Primer Tabulasi Responden

Berdasarkan data Tabel 5. Kelompok Tani Tobosi Mayoritas responden (79%) menyebut bahwa pihak eksternal yang paling mendukung adalah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan Dinas Pertanian. Hanya sebagian kecil yang menyebut LSM atau lembaga keuangan (21%), dan tidak ada yang menyebut perusahaan swasta sebagai mitra. Hal ini menunjukkan dukungan eksternal masih terbatas pada instansi pemerintah.

Jenis dukungan yang paling dirasakan manfaatnya adalah pelatihan dan bimbingan (70%), diikuti bantuan alat atau permodalan (30%). Dukungan berupa akses pasar tidak banyak dirasakan, mencerminkan bahwa kebutuhan utama kelompok tani lebih bersifat non-material dan berkaitan dengan peningkatan kapasitas.

Hambatan utama yang dihadapi kelompok tani adalah fluktuasi harga hasil panen (61%), diikuti faktor iklim/cuaca (26%) dan akses pasar (13%). Ini mengindikasikan bahwa kendala ekonomi menjadi isu paling dominan, yang memengaruhi kestabilan usaha tani.

Sebanyak 88% responden menyatakan bahwa faktor lokal seperti budaya, kondisi sosial, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap aktivitas pertanian. Hanya 12% yang menilai pengaruh tersebut tidak terlalu besar. Dengan demikian, pendekatan pembangunan pertanian harus memperhatikan konteks lokal.

Dalam hal kolaborasi, sebagian besar responden (84%) menyarankan pentingnya komunikasi intensif antara kelompok tani dan mitra eksternal. Sisanya (16%) mengusulkan adanya kesepakatan formal seperti MoU, sementara kegiatan bersama lintas sektor belum menjadi pilihan. Hal ini menunjukkan perlunya upaya memperluas jaringan kerja sama secara strategis untuk mendukung keberlanjutan program pertanian, sehingga mereka dapat menempatkan perubahan (yang positif) sebagai bagian dari kebutuhannya untuk hidup lebih sejahtera dan berkualitas. Bila penyuluhan tidak berhasil maka akan menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan, untuk itu perlu diidentifikasi kemungkinan penyebab dan akar masalahnya untuk dapat melakukan pencegahan bagi masalah yang mungkin terjadi.

B. Pembahasan Penelitian

1. Efektifitas Manajemen Kelompok Tani

Kelompok Tani Tobosi telah menerapkan prinsip POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

a. Perencanaan (*Planning*)

Proses perencanaan dilakukan secara partisipatif melalui *Tudang Sipulung* (musyawarah) yang melibatkan seluruh anggota (79%). Namun, perencanaan belum berbasis data seperti informasi cuaca atau pasar, sehingga bersifat reaktif terhadap kondisi alam, terutama ketersediaan air. Hal ini menunjukkan kurangnya pendekatan berbasis bukti dalam pengambilan keputusan. Keadaan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kemampuan perencanaan yang didasarkan pada data agar proses pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan lebih tepat dan efisien.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Struktur organisasi yang demokratis dan pembagian tugas yang jelas (70%) memfasilitasi kolaborasi antar anggota. Namun, tidak adanya kelompok kerja kecil (61%) membatasi spesialisasi dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas. Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa kekompakan kelompok berawal dari upaya ketua dalam menciptakan suasana yang nyaman dalam berinteraksi serta menjalankan aktivitas Bersama.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Kegiatan pertanian berjalan semi-mandiri dengan panduan kelompok, didukung kalender tanam terencana (88%). Pembagian sumber daya secara kolektif (70%) mencerminkan keadilan, tetapi ketergantungan pada ketersediaan air (61%) menjadi hambatan eksternal utama. Sesuai dengan hasil penelitian (Tugas et al., 2024) kelompok mengambil pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan konflik. Proses penyelesaiannya dilakukan melalui diskusi bersama, karena permasalahan yang dihadapi bersifat menyeluruh dan berdampak pada seluruh anggota kelompok tani.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Monitoring internal dan evaluasi berbasis hasil panen (79%) dilakukan secara transparan. Namun, tidak adanya perbaikan strategi pasca-evaluasi (88%) menunjukkan kelemahan dalam pembelajaran organisasi. Sesuai dengan hasil penelitian (Tugas et al., 2024) kelompok mengambil pendekatan kolaboratif dalam menyelesaikan konflik. Proses penyelesaiannya dilakukan melalui diskusi bersama, karena permasalahan yang dihadapi bersifat menyeluruh dan berdampak pada seluruh anggota kelompok tani.

2. Penerapan Kearifan Lokal

Kearifan lokal seperti *Mappadendang* (ritual syukur panen) dan *Mangeppi* (pengendalian hama alami) masih dipertahankan (100%) dengan dampak positif pada hasil panen dan solidaritas kelompok.

a. Nilai Budaya

Praktik ini memiliki filosofi religius (79%) dan melibatkan tokoh adat secara sentral (70%), memperkuat identitas komunitas.

b. Dampak Produktifitas

Mangeppi terbukti efektif mengurangi hama tanpa bahan kimia (100%), sementara Mappadendang meningkatkan motivasi bertani (61%).

c. Tantangan Regenerasi

Hanya 61.4% generasi muda yang tertarik melestarikan tradisi ini, mengindikasikan ancaman kepunahan kearifan lokal akibat modernisasi dan minimnya sosialisasi. Selaras dengan temuan penelitian Abdul Rahman dan Mauliadi (Abdul Rahman & Mauliadi Ramli, 2022), *Mappadendang* merupakan tradisi perayaan yang dilaksanakan dalam bentuk pesta makan

meriah, di mana gabah ditumbuk menggunakan alat besar berupa lesung dan tongkat sebagai penumbuk.

3. Dukungan dan Hambatan

- a. Dukungan Eksternal
Terbatas pada pelatihan dan bimbingan dari PPL/Dinas Pertanian (79%), tetapi kurang mencakup bantuan modal atau infrastruktur.
- b. Hambatan Utama
Fluktuasi harga (61%) dan ketergantungan pada cuaca (26%) menyulitkan stabilisasi pendapatan petani. Faktor lokal seperti geografis dan politik juga berpengaruh (88%).
- c. Saran Anggota
Perlunya komunikasi intensif dengan pihak luar (84%) untuk memperluas jaringan pemasaran dan akses sumber daya. Sejalan dengan penelitian (Hardiyanto, 2018), hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan masyarakat dalam menerima dan mengintegrasikan perubahan positif sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup. Kegagalan dalam proses penyuluhan dapat menimbulkan dampak negatif, sehingga diperlukan langkah identifikasi terhadap potensi penyebab dan akar permasalahan guna mencegah munculnya persoalan di kemudian hari.

4. Produktivitas dan Keberlanjutan

Manajemen yang ada telah berkontribusi pada peningkatan produksi padi (100%), tetapi keberlanjutannya terancam oleh:

- a. Minimnya Partisipasi Generasi Muda
Kurangnya minat pemuda (38.6%) dalam aktivitas kelompok tani berpotensi menciptakan kesenjangan regenerasi.
- b. Keterbatasan Inovasi
Tidak adanya pelatihan manajerial (100%) menghambat adaptasi terhadap perubahan teknologi dan pasar.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Efektifitas manajemen kelompok tani

Kelompok Tani Tobosi menerapkan manajemen POAC secara efektif dengan perencanaan partisipatif dan pembagian tugas jelas. Pelaksanaan kegiatan berjalan terkoordinasi dengan pengawasan transparan melalui pelaporan hasil panen dan keuangan. Meski didukung kekompakan anggota, kelompok masih menghadapi keterbatasan dalam perencanaan berbasis data dan tindak lanjut evaluasi.

2. Kearifan lokal

Kearifan lokal seperti Mappadendang dan Mangeppi tetap dipertahankan karena manfaat ekologis dan sosialnya. Namun, generasi muda mulai terbelah antara melestarikan tradisi atau beralih ke metode modern yang lebih efisien.

3. Dukungan dan hambatan

Dukungan PPL dan Dinas Pertanian melalui pelatihan, benih, dan pupuk bersubsidi telah meningkatkan kapasitas dan produktivitas kelompok tani. Namun, tantangan seperti ketergantungan pada cuaca, fluktuasi harga, modal terbatas, dan minimnya partisipasi generasi muda masih menghambat kemandirian kelompok

SARAN

1. Pemerintah

Disarankan agar terus melakukan pendampingan kepada kelompok tani, terutama dalam hal manajemen, pencatatan, dan penerapan teknologi yang sesuai dengan nilai lokal. Pemerintah juga

diharapkan membuat kebijakan yang mendukung pelestarian kearifan lokal serta memfasilitasi kemitraan antara kelompok tani dan institusi pendidikan atau penelitian

2. Bagi Masyarakat

Penting untuk berperan aktif mendukung kelompok tani melalui keterlibatan sosial, pelestarian nilai-nilai tradisional, serta menyebarkan informasi positif tentang pentingnya peran kelompok tani.

3. Untuk petani dan kelompok tani

perlu meningkatkan manajemen internal, menggabungkan kearifan lokal dengan teknologi pertanian yang tepat guna, serta memperkuat kerja sama antaranggota agar mampu mengatasi berbagai tantangan dalam pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2022). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitria, L., & Arbain, A. (2024). *Analisis Efektifitas Lembaga Pengelola Hutan Nagari Dalam Mencapai Tujuan Program Perbutanan Sosial Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jurnal Niara. Vol. 16(3). Hal 590-598.
- Irmayani, I., & Hidayat, R. (2024). *Kajian Kearifan Lokal Petani Padi di Desa Tokadde Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo*. Jurnal Saintifik (Multi Science Journal). Vol. 22(2). Hal 57-64.
- Karim, S. H., Kaddas, F., Fatmawati, M., Basuki, N., & Suhardi, S. (2022). *Analisis risiko usabatani padi sawah (oryza sativa l): studi kasus di desa aba kecamatan morotai selatan kabupaten pulau morotai*. Procuratio: Jurnal Manajemen& Bisnis. Vol. 1(1). Hal 12-26.
- Kembuan, L. A., & Stevanus, A. (2022). *Karakter: Identitas Pelajar Kristen*. Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, Vol 1(1), Hal10-18.
- Muhammadun, M. (2023). *Penerapan Fungsi manajemen pada kelompok Tani Di kalurahan Sumberarum Kepanewon Moyudan Kabupaten Sleman DI Yogyakarta*. Journal of Agricultural Socio-Economic and Agribusiness (JASEA). Vol 1(2). Hal 103-112.
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). *Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol 9(4), Hal 2721-2731.
- Sukmawati, S., Kusmiah, N., & Kandatong, H. (2023). *Kajian Kearifan Lokal Petani Padi Ladang Di Desa Ratte Kecamatan Tubbi Taramanu Kabupaten Polewali Mandar*. Jurnal Agroterpadu. Vol. 2(1). Hal 120-129.
- Wahyola, S. (2021). *Manajemen Kelompok Tani Pada Gapoktan Pelita Harapan Dalam Budidaya Padi (Oryza Sativa) Di Desa Sungai Bundung Kecamatan Jelai Kabupaten Sukamara Kalimantan Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB).